



## Paradoks dan Hiperbola dalam Kumpulan Cerita *Koala Kumal* Karya Raditya Dika

Ariyo Dwi Hidayat<sup>1✉</sup> dan Teguh Supriyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dinas Perhubungan Kota Pekalongan, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima:

Januari 2017

Disetujui:

Februari 2017

Dipublikasikan:

April 2017

*Keywords:*

*language choice, indonesian language learning for foreign speakers, learning interaction*

### Abstrak

Kumpulan cerita *Koala Kumal* merupakan sebuah karya sastra yang bernuansa humor, dalam penciptaan suasana tersebut penulis menggunakan pemilihan gaya bahasa paradoks dan hiperbola yang jarang digunakan atau bahkan belum digunakan sebelumnya oleh penulis lain. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud paradoks, mendeskripsikan wujud hiperbola, mendeskripsikan fungsi paradoks, dan mendeskripsikan fungsi hiperbola pada kumpulan cerita *Koala Kumal* karya Raditya Dika. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik heuristik atau membaca teks dengan seksama dan berulang-ulang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode hermeunitik. Dalam kumpulan cerita *Koala Kumal* karya Raditya Dika terdapat wujud paradoks berupa kata dengan kata, kata dengan reduplikasi, kata dengan frasa, kata dengan kalimat, frasa dengan kalimat. Wujud hiperbola dalam kumpulan cerita *Koala Kumal* berupa frasa dan kalimat. Fungsi paradoks dan hiperbola dalam *Koala Kumal* adalah (1) membangkitkan kesan dan suasana tertentu; (2) mempersingkat penuturan dan penulisan; (3) melukiskan perasaan tokoh; dan (4) kongkritasi/penkonkretan gambaran yang dilukiskan pengarang. Penggunaan paradoks dan hiperbola menjadikan unsur instrinsik berupa (1) tema; (2) plot; (3) penokohan; (4) latar, (5) sudut pandang; dan (6) gaya bahasa menjadi hidup dan menarik. Pemakaian paradoks dan hiperbola dapat menghidupkan cerita dan menciptakan suasana humor dalam cerita.

### Abstract

*The stories of Koala Kumal were literary masterpiece of humor nuanced, in the creation of an atmosphere, the author used paradox and hyperbole. Many selecting a style is rarely used or not previously by other authors. The purpose of this study was describing a form of paradox, form of hyperbole, and the function of paradox and hyperbole to describe the function on the Koala Kumal story by Raditya Dika. The data collection was found by heuristics or read the text carefully and repeatedly. Data analysis was performed by using the hermeunitik method. Forms of paradox which were found in the Koala Kumal by Raditya Dika was a word-word, word-reduplication, word-phrase, word-sentence, and phrase-sentence. In the other hand, hyperbole forms which were found in the Koala Kumal by Raditya Dika was a phrase and sentence. Furthermore, the function of paradox and hyperbole in Koala Kumal was (1) evoking the certain impressions and atmosphere; (2) shorting the narrative and writing; (3) describing the feeling figure; and (4) concreting a picture painted an author. The use of paradox and hyperbole was turning the intrinsic elements. The intrinsic element i.e. (1) theme; (2) plot; (3) characterization; (4) background, (5) point of view; and (6) the language style. The use of paradox and hyperbole can create an atmosphere in the story.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: [ariyodwi92@gmail.com](mailto:ariyodwi92@gmail.com)

[p-ISSN 2301-6744](#)

[e-ISSN 2502-4493](#)

## PENDAHULUAN

Secara etimologis cerpen pada dasarnya adalah karya fiksi atau “sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat atau dibuat-buat”. Hal itu berarti bahwa cerpen tidak terlepas dari fakta. Fiksi yang merujuk pada pengertian rekaan atau konstruksi dalam cerpen terdapat dalam konstruksi fisiknya. Sementara fakta yang merujuk pada realitas cerpen terkandung dalam temanya. Dengan demikian, cerpen dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan penulisnya (Nuryatin, 2010).

Realitas dalam karya fiksi, yakni ilusi kenyataan dan kesan menakutkan yang ditampilkan kepada pembaca, tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari (Wellek & Warren, 1956). Hal ini menunjukkan bahwa karya fiksi tidak semuanya merupakan kejadian nyata. Ada pula karya fiksi yang berasal dari kisah rekaan. Hal ini membuat seorang penulis harus memiliki keterampilan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan ke dalam sebuah karya fiksi. Gagasan-gagasan ini dibantu dengan menggunakan gaya bahasa penulis untuk membuat emosi pembaca tersentuh. Karya fiksi identik dengan karya sastra berupa cerita pendek dan novel.

Cerpen dan novel pada dasarnya hampir mirip unsur-unsur pembangunnya. Hanya saja novel lebih kompleks daripada cerpen. Struktur cerpen terbagi menjadi dua, yaitu: (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa (Semi, 1993). Unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti plot, tema, penokohan, dan latar, secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks daripada unsur-unsur cerpen (Nurgiyantoro, 2005). Namun terdapat pendapat

lainnya bahwa struktur cerita fiksi terdiri atas tema, latar (seting), plot, penokohan, dan sudut pandang penulis (Wardani, 2009). Sehingga apabila dilihat secara menyeluruh unsur pembangun dari sebuah cerita fiksi khususnya cerita pendek yaitu tema, latar, plot, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Setiap penulis mempunyai cara tersendiri untuk menjadikan hasil karya sastranya berbeda dengan yang lain. Begitu juga dengan Raditya yang mempunyai cara tersendiri dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Pemilihan diksi yang tidak umum dipakai serta gaya bahasa yang estetik, membuat karya sastra Raditya Dika lebih hidup dan menarik minat pembaca. Gaya bahasa yang digunakan oleh Raditya Dika umumnya adalah bahasa yang ringan dan menggelitik, sehingga para pembaca serta penikmat seni akan terhibur dengan kata-kata yang digunakan.

Gaya bahasa yang digunakan setiap penulis dalam membuat karya sastra beraneka ragam. Pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu dengan tujuan agar memperoleh efek-efek tertentu. Junus menyebutkan (dalam Supriyanto, 2014) bahwa gaya merupakan ciri pribadi yang cenderung dihubungkan dengan keinginan seorang peneliti untuk melihat perbedaan penulis yang satu dengan yang lain. Pemilihan gaya bahasa yang berbeda, biasanya didasari atas karakter-karakter penulis yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Kumpulan cerita *Koala Kumal* merupakan karya sastra yang bernuansa humor, dalam penciptaan suasana tersebut penulis menggunakan pemilihan bahasa paradoks dan hiperbola. Banyak terdapat pemilihan gaya bahasa yang jarang digunakan atau bahkan belum digunakan sebelumnya oleh penulis lain. Pada umumnya, karya sastra dijadikan penulis sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada pembaca dan penikmat karya sastra. Tentunya penyampaian ide atau gagasan tersebut melalui bahasa yang dituang dalam karya sastra. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan bahasa sebagai penyusun karya sastra. Teeuw (1983)

menjelaskan bahwa bahasa merupakan medium bagi penulis/penyair untuk mengekspresikan gagasannya, sedangkan bagi pembaca/peneliti karya sastra, bahasa merupakan medium untuk memahami karya sastra. Bahasa dan sastra merupakan sebuah sistem yang kemampuannya menjadi syarat mutlak untuk memahami dan mengarah karya sastra.

Stilistika (*stylistics*) ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Abrams, 1979). Dapat dikatakan bahwa stilistika adalah proses menganalisis dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam menuangkan gagasannya (*subject mater*). Stilistika merupakan kajian yang memadukan bidang lingistik dan sastra. Hal tersebut didukung oleh Widdowson (1997), bahwa “stilistika berada di tengah-tengah antara bahasa dan sastra. Fungsi stilistika adalah sebagai jembatan antara keduanya”. Sudjiman (1993) menjelaskan bahwa stilistika meneliti ciri khas penggunaan dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi atau memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra.

Didalam penggunaan gaya bahasa dalam sastra, penulis biasanya menggunakan bahasa mengandung permajasan. Permajasan (*figure of thought*) merupakan teknik untuk mengungkapkan bahasa, peng gaya bahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkannya pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Dalam kumpulan cerita *Koala Kumal* banyak digunakan majas paradoks dan hiperbola. Paradoks tergolong kedalam majas pertentangan. Manaf (2008) menjelaskan bahwa majas paradoks adalah majas yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tarigan (2009) yang

mengemukakan bahwa Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Sedangkan hiperbola tergolong kedalam majas perbandingan. Manaf (2008) menjelaskan bahwa majas perbandingan adalah majas yang dibentuk dengan membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lainnya yang mempunyai ciri yang sama. Sehingga hiperbola adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan mengganti peristiwa atau tindakan sesungguhnya dengan kata-kata yang lebih hebat pengertiannya untuk menyengatkan arti (bahasa kiasan berlebihan). Hal tersebut senada dengan pendapat Moeliono (1984), bahwa hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan : jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Menurut Keraf (1981) hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra berupa permajasan memiliki beberapa fungsi. Fungsi untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu, misalnya suasana sunyi, seram, romantis, sepi, ramai, dan sebagainya. Penggunaan bahasa kias akan memberikan kesan kemurnian, kesegaran, bahkan mengejutkan dan karenanya menjadi efektif (Nurgiyantoro, 2009). Bahasa kias memiliki fungsi untuk mempersingkat penuturan yaitu, mengatakan sesuatu maksud dengan bahasa yang lebih singkat. Sesuai dengan pendapat Perrine (dalam Waluyo, 1987) yang menyatakan bahwa majas merupakan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat. Senada dengan pendapat ini, Sayuti (1985) menyatakan jika majas dapat difungsikan untuk mengetengahkan sesuatu dengan berdimentasi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. Dengan demikian, pengarang dapat menghemat penggunaan kata atau memperoleh efektifitas pemakaian kata.

Bahasa kias atau permajasan dapat pula difungsikan untuk melukiskan perasaan tokoh. Pengarang memanfaatkan bentuk majas dalam menggambarkan keadaan batin tokoh seperti

kebahagiaan atau kesusahan. Sesuai dengan pendapat Perrine (Waluyo, 1987) menyatakan bahasa adalah cara untuk menambah intensitas perasaan penyair dan menyampaikan sikap penyair. Selanjutnya fungsi lain penggunaan gaya bahasa yaitu penkonkretan gambaran yang dilukiskan pengarang merupakan hal yang abstrak, asing atau sesuatu yang kurang masuk akal, sehingga pengarang mengambil perbandingan yang lebih familiar, konkret atau nyata. Senada dengan pendapat tersebut yaitu Perrine (dalam Badrun, 1989) menjelaskan bahwa majas cukup efektif dalam menyampaikan maksud pengarang karena majas dapat menkonkretkan sesuatu yang abstrak. Menurut Waluyo (1987) konkret digunakan untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Penyair berusaha mengkonkretkan kata-kata maksudnya kata-kata tersebut diupayakan agar dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa fungsi gaya bahasa dalam karya sastra sebagai alat untuk: a) Membangkitkan kesan dan suasana tertentu yaitu membangkitkan kesan dan suasana tertentu, misalnya suasana sunyi, seram, romantis, sepi, ramai, dan sebagainya; b) Mempersingkat penuturan dan penulisan, majas dapat difungsikan untuk mengetengahkan sesuatu dengan berdimentasi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya; c) Melukiskan perasaan tokoh, bahasa kias atau pemajasan dapat pula difungsikan untuk melukiskan perasaan tokoh. Pengarang memanfaatkan bentuk majas dalam menggambarkan keadaan batin tokoh seperti kebahagiaan atau kesusahan; dan d) Kongkritasi yaitu fungsi penkonkretan gambaran yang dilukiskan pengarang merupakan hal yang abstrak, asing atau sesuatu yang kurang masuk akal.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Menemukan dan mendeskripsikan wujud majas paradoks dan hiperbola pada kumpulan cerita *Koala Kumal* karya Raditya Dika; (2) Menemukan dan mendeskripsikan fungsi dari wujud majas paradoks dan hiperbola masuk pada kumpulan cerita *Koala Kumal* karya Raditya

Dika; dan (3) Menemukan dan mendeskripsikan mengapa majas paradoks dan hiperbola digunakan pada unsur instrinsik kumpulan cerita *Koala Kuma* karya Raditya Dika.

## METODE

Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Artinya, data dianalisis dengan kajian ilmu stilistika. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan data melalui paradigma ilmu stilistika.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik tersebut disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Dalam metode *heuristik-hermeneutik*, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan yang intensif (heuristik) terhadap sumber data dan mencari data yang diperlukan dari sumber data Dika (2013) berjudul *Koala Kumal*. Cetakan I. Jakarta: Gagas Media. Tahap selanjutnya data yang sudah didapat selanjutnya digali dengan cara menyimak kandungan atau isi tuturan agar dapat mengetahui kesesuaian data tersebut dengan kebutuhan.

Data yang telah didapat serta sesuai dilanjutkan dengan melakukan fragmentasi yaitu pemilihan bagian sumber data yang terkait dengan fokus masalah. Hasil pemetaan yang sudah akurat dari fragmentasi perlu disajikan dalam bentuk paparan, table dan bagan agar mudah dicerna dan sistematis dalam penampilan pembahasan dan elaborasi. Setelah data dianalisis, data disajikan secara informal. Penyajian data secara informal dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata biasa. Penyajian tersebut berbentuk deskriptif dan bersifat teknis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Paradoks dan Hiperbola dalam Kumpulan Cerita *Koala Kumal*

Wujud paradoks dalam kumpulan cerita *Koala Kumal* karya Raditya Dika berupa kata dengan kata, kata dengan reduplikasi, kata dengan frasa, kata dengan kalimat, frasa dengan kalimat. Wujud hiperbola dalam kumpulan cerita *Koala Kumal* berupa frasa dan kalimat. Wujud paradoks secara dominan ditemukan pada bagian cerita *Ada Jangwe di Kepala* dan wujud hiperbola secara dominan ditemukan pada bagian cerita *Balada Lelaki Tomboi*.

### Fungsi Paradoks dan Hiperbola dalam kumpulan Cerita *Koala Kumal*

#### 1) Fungsi Hiperbola dalam Kumpulan Cerita *Koala Kumal*

##### a) Fungsi Paradoks dalam Kumpulan Cerita *Koala Kumal* untuk Membangkitkan Kesan dan Suasana Tertentu

Fungsi paradoks dapat digunakan untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu yaitu membangkitkan kesan dan suasana tertentu, misalnya suasana sunyi, seram, romantis, sepi, ramai, dan sebagainya. Membangkitkan kesan dan suasana dalam cerita dapat diungkapkan dengan gaya bahasa paradoks. Adapun contoh wujud paradoks dalam fungsi membangkitkan kesan dan suasana tertentu dalam *Koala Kumal* karya Raditya Dika dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

#### (1) Konteks : Penggalan cerita tentang pemikiran Raditya Dika pada seseorang di gym, pada bagian balada lelaki tomboi.

'Gue manggut-manggut, gue piker kasihan juga, sih, badan udah gede-gede tapi tititnya kaya jerawat.' (Koala Kumal, hlm 55)

Wujud paradoks dapat dilihat pada data (1). Terdapat perlawanan pada konsep tersebut, yaitu penggalan kalimat '*badan udah gede-gede*' dengan penggalan kalimat '*tititnya kaya jerawat*'. Penggalan kalimat '*badan udah gede-gede*' mempunyai makna suatu kondisi anggota badan seseorang besar karena rajin berolah raga, di paradokskan dengan penggalan kalimat '*tititnya*

kaya jerawat' dimana penggalan tersebut mempunyai makna suatu kondisi anggota badan seseorang kecil. Munculnya paradoks tersebut menghidupkan nuansa humor, serta menjadikan sebuah karya sastra lebih estetik. Oleh karena itu, paradoks berfungsi untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu sehingga suasana dapat lebih tampak serta menjadi estetik.

##### b) Fungsi Paradoks dalam Kumpulan Cerita *Koala Kumal* untuk Mempersingkat Penuturan dan Penulisan

Fungsi paradoks dapat digunakan untuk mempersingkat penuturan dan penulisan, majas dapat difungsikan untuk menyetengahkan sesuatu dengan berdimentasi banyak dalam bentuk sesingkat-singkatnya. Mempersingkat penuturan dan penulisan dalam cerita dapat diungkapkan dengan gaya bahasa paradoks. Adapun contoh wujud paradoks dalam fungsi mempersingkat penuturan dan penulisan dalam *Koala Kumal* karya Raditya Dika dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

#### (2) Konteks : Penggalan cerita tentang mengenang masa kecil Raditya Dika, pada bagian ada jangwe di kepala

Kadang gue berfikir, banyak kegiatan masa kecil yang seru untuk dilakukan ketika kita masih kecil, tetapi ketika sudah besar malah jadi gak seru. (Koala Kumal, hlm 12)

Wujud paradoks dapat dilihat pada data (2). Terdapat perlawanan pada konsep tersebut, yaitu pada penggalan kalimat '*banyak kegiatan masa kecil yang seru untuk dilakukan ketika kita masih kecil*' dengan penggalan kalimat '*tetapi ketika sudah besar malah jadi gak seru*'. Penggalan kalimat '*banyak kegiatan masa kecil yang seru untuk dilakukan ketika kita masih kecil*' mempunyai makna suatu kondisi seseorang yang ketika masih kecil atau anak-anak, di paradokskan dengan penggalan kalimat '*tetapi ketika sudah besar malah jadi gak seru*' dimana penggalan kalimat tersebut mempunyai makna suatu kondisi seseorang ketika sudah besar atau dewasa. Munculnya paradoks dapat menjadikan tulisan yang dikeluarkan oleh penulis menjadi lebih singkat tetapi tetap dapat dipahami. Oleh karena itu,

paradoks berfungsi untuk mempersingkat penuturan dan penulisan.

c) Fungsi Paradoks dalam Kumpulan Cerita *Koala Kumal* untuk Melukiskan Perasaan Tokoh

Fungsi paradoks dapat digunakan untuk melukiskan perasaan tokoh, bahasa kias atau pemajasan dapat pula difungsikan untuk melukiskan perasaan tokoh. Pengarang memanfaatkan bentuk majas dalam menggambarkan keadaan batin tokoh seperti kebahagiaan atau kesusahan. Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu dalam cerita dapat diungkapkan dengan gaya bahasa paradoks. Adapun contoh wujud dalam fungsi melukiskan perasaan tokoh pada *Koala Kumal* karya Raditya Dika dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

- (3) Konteks : Penggalan cerita tentang kondisi bokap Raditya Dika saat sampai di rumah setelah seharian bekerja, pada bagian ada jangwe di kepalaku.

Saat itu pula, Bokap baru pulang kerja. Dengan kumis yang mulai layu karena bekerja seharian, dia nyamperin gue. (Koala Kumal, hlm 2)

Bokap tersenyum lebar, 'bagus itu, itu pertanda kalau kau harus berhenti main game.' (Koala Kumal, hlm 2)

Wujud paradoks dapat dilihat pada data (3). Terdapat perlawanan pada konsep tersebut, yaitu pada penggalan kalimat '*kumis yang mulai layu*' dengan penggalan frasa '*tersenyum lebar*'. Munculnya paradoks dapat menghidupkan suasana tertentu, suasana yang disematkan kepada tokoh bokap dalam cerita. Oleh karena itu, paradoks berfungsi untuk melukiskan perasaan tokoh dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci dan sebagainya.

d) Fungsi Paradoks dalam Kumpulan Cerita *Koala Kumal* untuk Penkonkretan Gambaran yang Dilukiskan Pengarang

Fungsi paradoks dapat digunakan untuk penkonkretan gambaran yang dilukiskan pengarang merupakan hal yang abstrak, asing

atau sesuatu yang kurang masuk akal. Penkonkretan gambaran yang dilukiskan pengarang dalam cerita dapat diungkapkan dengan gaya bahasa paradoks. Adapun contoh paradoks dalam penkonkretan gambaran yang dilukiskan pengarang pada *Koala Kumal* karya Raditya Dika dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

- (4) Konteks : Penggalan cerita asal usul berakhirnya persahabatan Raditya Dika dengan kedua sahabatnya, pada bagian ada jangwe di kepalaku.

BERAKHIRNYA persahabatan gue, Bahri, dan Dodo bermula pada Ramadan taun 1997. Waktu itu mereka mengajak gue tarawih di masjid kecil dekat rumah. Sebagaimana lazimnya anak SD, ketika tarawih, setiap kali Al-Fatihah selesai, kami akan berteriak amin kencang-kencang di dalam masjid. Sebagaimana lazimnya anak SD juga, sepulang tarawih kami juga sering nongkrong didepan masjid, ngobrol sambil makan kacang rebus (Koala Kumal, hlm 13)

Wujud paradoks dapat dilihat pada data (4). Terdapat perlawanan pada konsep tersebut, yaitu pada penggalan kalimat '*BERAKHIRNYA persahabatan gue, Bahri, dan Dodo*' dengan penggalan kalimat '*kami juga sering nongkrong didepan masjid, ngobrol sambil makan kacang rebus*'. Penggalan kalimat '*BERAKHIRNYA persahabatan gue, Bahri, dan Dodo*.' mempunyai makna suatu kondisi seseorang yang sedang sedih karena persahabatan dengan teman dekatnya berakhir, di paradokskan dengan penggalan kalimat '*kami juga sering nongkrong didepan masjid, ngobrol sambil makan kacang rebus*' dimana penggalan kalimat tersebut mempunyai makna suatu kondisi seseorang sedang senang karena dapat berkumpul dan berinteraksi dengan orang lain. Munculnya paradoks dapat menjelaskan apa yang digambarkan, gambaran yang bersifat abstrak dalam cerita menjadi nyata serta memiliki maksud. Oleh karena itu, paradoks berfungsi untuk penkonkretan gambaran yang dilukiskan pengarang, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci dan sebagainya.

2) Fungsi Hiperbola dalam Kumpulan Cerita *Koala Kumal*

a) Fungsi Hiperbola dalam Kumpulan Cerita *Koala Kumal* untuk Membangkitkan Kesan dan Suasana Tertentu

Fungsi hiperbola dapat digunakan untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu yaitu membangkitkan kesan dan suasana tertentu, misalnya suasana sunyi, seram, romantis, sepi, ramai, dan lain sebagainya. Membangkitkan kesan dan suasana dalam cerita dapat diungkapkan dengan gaya bahasa hiperbola. Adapun contoh wujud hiperbola dalam fungsi membangkitkan kesan dan suasana tertentu pada *Koala Kumal* karya Raditya Dika dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

(5) Konteks : Penggalan cerita tentang perasaan kasihan Raditya Dika terhadap seseorang di gym, pada bagian cerita balada lelaki tomboi.

'Gue manggut-manggut, gue piker kasihan juga, sih, badan udah gede-gede tapi tititnya kaya jerawat (Koala Kumal, hlm 55)

Wujud hiperbola dapat dilihat pada data (5). Terdapat penggunaan diksi yang berlebihan pada konsep tersebut, yaitu penggalan kalimat '*tititnya kaya jerawat*'. Penggalan kalimat '*tititnya kaya jerawat*' mempunyai makna suatu kondisi anggota badan seseorang kecil. Sebenarnya penggalan kalimat '*tititnya kaya jerawat*' bisa dikemukakan dengan kata tititnya kecil. Munculnya hiperbola dengan pemilihan diksi yang menarik dapat menghidupkan nuansa humor. Oleh karena itu, hiperbola berfungsi untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu terhadap sebuah hasil karya sastra.

b) Fungsi Hiperbola dalam Kumpulan Cerita *Koala Kumal* untuk Mempersingkat Penuturan dan Penulisan

Fungsi hiperbola dapat digunakan untuk mempersingkat penuturan dan penulisan, majas dapat difungsikan untuk mengetengahkan sesuatu dengan berdimentasi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. Mempersingkat penuturan dan penulisan dalam

cerita dapat diungkapkan dengan gaya bahasa hiperbola. Adapun contoh wujud hiperbola lainnya dalam fungsi mempersingkat penuturan dan penulisan pada *Koala Kumal* karya Raditya Dika dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

(6) Konteks : Penggalan cerita tentang perasaan takut Raditya Dika jikalau ayahnya tau, pada bagian cerita ingatlah ini sebelum membuat film.

'Iya,' kata Bokap, nadanya kalem. Bokap terdengar terlalu kalem dibanding biasanya. Pikiran gue langsung melayang-layang pada pembunuh berantai yang sering ditampilkan di televisi sebagai sosok yang pendiam.' (Koala Kumal, hlm 41)

Wujud hiperbola dapat dilihat pada data (6). Terdapat penggunaan diksi yang berlebihan pada konsep tersebut, yaitu pada penggalan kalimat '*Pikiran gue langsung melayang-layang pada pembunuh berantai*'. Penggalan kalimat '*Pikiran gue langsung melayang-layang pada pembunuh berantai*' mempunyai makna suatu kondisi seseorang yang pikirannya tertuju pada sosok pembunuh berantai. Terdapat penggunaan diksi yang berlebihan dalam konsep tersebut, melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Munculnya hiperbola menjadikan tulisan pendapat yang dikeluarkan oleh penulis menjadi lebih singkat dan tetap dapat dipahami. Oleh karena itu, hiperbola berfungsi untuk mempersingkat penuturan dan penulisan gagasan yang dikemukakan oleh penulis dalam sebuah hasil karya sastra.

c) Fungsi Hiperbola dalam Kumpulan Cerita *Koala Kumal* untuk Melukiskan Perasaan Tokoh

Fungsi hiperbola dapat digunakan untuk melukiskan perasaan tokoh, bahasa kias atau pemajasan dapat pula difungsikan untuk melukiskan perasaan tokoh. Pengarang memanfaatkan bentuk majas dalam menggambarkan keadaan batin tokoh seperti kebahagiaan atau kesusahan. Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu dalam cerita dapat diungkapkan dengan gaya bahasa hiperbola. Adapun contoh wujud hiperbola dalam fungsi melukiskan perasaan tokoh pada *Koala Kumal*

karya Raditya Dika dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

- (7) Konteks : Penggalan cerita tentang kondisi ayah Raditya Dika ketika pulang di rumah setelah seharian bekerja, pada bagian cerita ada jangwe di kepalaku.

Saat itu pula, bokap baru pulang kerja. Dengan kumis yang mulai layu karena bekerja seharian, dia nyamperin gue.' (Koala Kumal, hlm 2)

Wujud hiperbola dapat dilihat pada data (7). Terdapat penggunaan diksi yang berlebihan pada konsep tersebut, yaitu pada penggalan kalimat '*kumis yang mulai layu*'. Penggalan kalimat '*kumis yang mulai layu*' mempunyai makna suatu kondisi seseorang yang mengalami kelelahan. Munculnya hiperbola dapat menghidupkan suasana tertentu, suasana yang disematkan kepada tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, hiperbola berfungsi untuk melukiskan perasaan tokoh dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci dan sebagainya. Melukiskan perasaan tokoh dalam cerita *Koala Kumal* karya Raditya Dika dapat diungkapkan dengan gaya bahasa hiperbola.

- d) Fungsi Hiperbola dalam Kumpulan Cerita *Koala Kumal* untuk Memperkuat Efek Terhadap Gagasan

Fungsi hiperbola dapat digunakan untuk penkonkretan gambaran yang dilukiskan pengarang merupakan hal yang abstrak, asing atau sesuatu yang kurang masuk akal. penkonkretan gambaran yang dilukiskan pengarang dalam cerita dapat diungkapkan dengan gaya bahasa hiperbola. Adapun contoh wujud hiperbola dalam fungsi penkonkretan gambaran yang dilukiskan pengarang pada *Koala Kumal* karya Raditya Dika dapat dilihat. pada penggalan teks berikut.

- (8) Konteks : Penggalan cerita tentang kondisi raditya saat galau, pada bagian cerita balada lelaki tomboi

'Gue jadi sering makan es krim sambil nangis, ingusan, meratapi apa yang salah. Gara-gara putus

cinta, sekarang gue jadi cowok cengeng yang buncit. (Koala Kumal, hlm 66)

Wujud hiperbola dapat dilihat pada data (8). Terdapat penggunaan diksi yang berlebihan pada konsep tersebut, yaitu pada penggalan kalimat 'cowok cengeng yang buncit'. Penggalan kalimat 'cowok cengeng yang buncit' mempunyai makna suatu kondisi seseorang yang mengalami kesedihan teramat dalam. Munculnya hiperbola dapat menjelaskan apa yang digambarkan, gambaran yang bersifat abstrak dalam cerita menjadi nyata serta memiliki maksud. Oleh karena itu, hiperbola berfungsi untuk penkonkretan gambaran yang dilukiskan pengarang, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci dan sebagainya.

#### **Alasan Penggunaan Paradoks dan Hiperbola pada Unsur Instrinsik dalam Kumpulan Cerita *Koala Kumal* Karya Raditya Dika**

- 1) Alasan Penggunaan Paradoks pada Unsur Instrinsik dalam Kumpulan Cerita *Koala Kumal* Karya Raditya Dika

Kumpulan cerpen *Koala Kumal* merupakan hasil karya sastra Raditya Dika yang bernuansa humor. Alasan penggunaan paradoks dalam unsur instrinsik *Koala Kumal* karya Raditya Dika. Adapun contoh wujud Alasan penggunaan paradoks dalam unsur instrinsik *Koala Kumal* karya Raditya Dika dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

- (9) Konteks : Penggalan cerita tentang masa kecil Raditya Dika bersama ketiga sahabatnya saat berada di masjid, pada bagian cerita ada jangwe di kepala gue.

*BERAKHIRNYA* persahabatan gue, Bahri, dan Dodo bermula pada Ramadan taun 1997. Waktu itu mereka mengajak gue tarawih di masjid kecil dekat rumah. Sebagaimana lazimnya anak SD, ketika tarawih, setiap kali Al-Fatihah selesai, kami akan berteriak amin kencang-kencang di dalam masjid. Sebagaimana lazimnya anak SD juga, sepulang tarawih kami juga sering nongkrong didepan masjid, ngobrol sambil makan kacang rebus (Koala Kumal, hlm 13)

Wujud paradoks dapat dilihat pada data (9). Terdapat perlawanan pada konsep tersebut, yaitu pada penggalan kalimat 'BERAKHIRNYA persahabatan gue, Bahri, dan Dodo' dengan penggalan kalimat 'kami juga sering nongkrong didepan masjid, ngobrol sambil makan kacang rebus'. Penggalan kalimat 'BERAKHIRNYA persahabatan gue, Bahri, dan Dodo' mempunyai makna suatu kondisi seseorang yang sedang sedih karena persahabatan dengan teman dekatnya berakhir, di paradokskan dengan penggalan kalimat 'kami juga sering nongkrong didepan masjid, ngobrol sambil makan kacang rebus' dimana penggalan tersebut mempunyai makna suatu kondisi seseorang sedang senang karena dapat berkumpul dan berinteraksi dengan orang lain. Penggalan tersebut menunjukkan bahwa persahabatan Raditya dengan Dodo, dan bahri berakhir. Paradoks pada bagian tersebut menunjang pembangunan tema yang menunjukkan bahwa tema dalam bagian Ada Jangwe Di Kepala adalah tentang persahabatan, mengisahkan tentang kisah persahabatan penulis dengan Dodo, dan Bahri. Namun persahabat mereka akhirnya kandas pada ramadhan taun 1997. Dengan demikian, wujud paradoks digunakan untuk menunjukkan unsur tema dalam cerita. Oleh karena itu, paradoks digunakan agar suasana tema menjadi hidup dan menarik.

#### **Alasan Penggunaan Wujud Hiperbola Kumpulan Cerita Koala Kumal Karya Raditya Dika**

Kumpulan cerpen *Koala Kumal* merupakan hasil karya sastra Raditya Dika yang bernuansa humor. Alasan penggunaan paradoks dalam unsur instrinsik *Koala Kumal* karya Raditya Dika. Adapun contoh wujud Alasan penggunaan paradoks dalam unsur instrinsik *Koala Kumal* karya Raditya Dika dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

- (10) Konteks : Penggalan cerita tentang keadaan bokap pulang dari kerja bertemu anaknya dirumah, pada bagian ada jangwe di kepala

Saat itu pula, bokap baru pulang kerja. Dengan kumis yang mulai layu karena bekerja seharian, dia nyamperin gue.' (Koala Kumal, hlm 2)

Wujud hiperbola dapat dilihat pada data (10). Terdapat penggunaan diksi yang berlebihan pada konsep tersebut, yaitu pada penggalan kalimat 'kumis yang mulai layu'. Penggalan tersebut mempunyai makna suatu kondisi seseorang yang mengalami kelelahan. Terdapat penggunaan diksi yang berlebihan dalam konsep tersebut, melebihi-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Sebenarnya penggalan kalimat 'kumis yang mulai layu' bisa dikemaskan dengan kata kelelahan, karena kumis tidak bisa layu seperti tanaman. Penggalan tersebut menunjukkan bahwa suasana cerita sedang dalam keadaan tidak menyenangkan karena kelelahan yang dialami tokoh setelah seharian beraktivitas. Dengan demikian, wujud hiperbola digunakan untuk menunjukkan unsur latar dalam cerita. Oleh karena itu, hiperbola digunakan agar suasana latar menjadi hidup dan menarik.

Pemakaian wujud paradoks dan hiperbola dalam *Koala Kumal* menjadikan suasana instrinsik menjadi hidup dan menarik.

#### **SIMPULAN**

Gaya bahasa yang digunakan setiap penulis dalam membuat karya sastra beraneka ragam. Pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu dengan tujuan agar memperoleh efek-efek tertentu. Penggunaan majas paradoks dan majas hiperbola dalam *Koala Kumal* memberikan warna tersendiri dalam cerita. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat dideskripsikan beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, wujud paradoks dalam kumpulan cerita *Koala Kumal* karya Raditya Dika berupa kata dengan kata, kata dengan reduplikasi, kata dengan frasa, kata dengan kalimat, frasa dengan kalimat. Wujud hiperbola dalam kumpulan cerita *Koala Kumal* berupa frasa dan kalimat. Wujud paradoks secara dominan ditemukan pada bagian cerita Ada

Jangwe di Kepala dan wujud hiperbola secara dominan ditemukan pada bagian cerita Balada Lelaki Tomboi.

Kedua, fungsi paradoks dan hiperbola dalam *Koala Kumal* adalah (1) membangkitkan kesan dan suasana tertentu; (2) mempersingkat penuturan dan penulisan; (3) melukiskan perasaan tokoh; dan (4) kongkritas/penkonkretan gambaran yang dilukiskan pengarang. Dari hasil analisis yang telah peneliti lakukan terdapat temuan baru bahwa paradoks dan hiperbola (gaya bahasa) dapat masuk kedalam unsur instrinsik sebuah karya sastra serta menjadikan unsur tersebut menjadi lebih tampak. Adapun fungsi paradoks dan hiperbola yang paling dominan adalah membangkitkan kesan dan suasana tertentu. Oleh karena itu, pemakaian paradoks dan hiperbola dapat menciptakan suasana humor dalam *Koala Kumal*.

Ketiga, wujud paradoks dan hiperbola dalam *Koala Kumal* digunakan agar suasana instrinsik menjadi hidup dan menarik. Wujud paradoks dan hiperbola dalam *Koala Kumal* masuk kedalam unsur instrinsik berupa (1) tema; (2) plot; (3) penokohan; (4) latar, (5) sudut pandang; dan (6) gaya bahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abrahms, M. H. 1979. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradisional*. New York: Oxford University Press.

- Dika, Raditya. 2013. *Koala Kumal*. Cetakan I. Jakarta: Gagas Media.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Manaf, Ngusman. 2008. *Semantik Teori Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Moeliono, Anton M. 1984. *Santun Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen 7 Langkah Pembelajaran Menulis Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Semi. M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Supriyanto, Teguh. 2014. *Kajian Stilistika Dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Wardani, Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas Dalam Karya Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- Widdowson, Henry G. 1997. *Second language Acquisition (Oxford Introduction to Language Study)*: OUP.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1956. *Theory of Literature*. London: Cox & Wymann Ltd.